

ARTIKEL JURNAL

**PENYUTRADARAAN FILM DRAMA KOMEDI “MASIH KECIL” DENGAN
MENGUNAKAN HIPERBOLA UNTUK
MENINGKATKAN HUMOR**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film & Televisi



Disusun oleh
Faishal Amri
1510762032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2020

ARTIKEL JURNAL

**PENYUTRADARAAN FILM DRAMA KOMEDI “MASIH KECIL” DENGAN
MENGUNAKAN HIPERBOLA UNTUK
MENINGKATKAN HUMOR**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film & Televisi



Disusun oleh
Faishal Amri
1510762032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

**PENYUTRADARAAN FILM DRAMA “MASIH KECIL” DENGAN
MENGUNAKAN HIPERBOLA UNTUK
MENINGKATKAN HUMOR**

Faishal Amri¹

Endang Mulyaningsih, S.IP., M. Hum.

Andri Nur Patrio, M.Sn.

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-373659

arts@isi.ac.id

Naskah film “Masih Kecil” merupakan naskah film drama komedi. Jenis komedi pada naskah “Masih Kecil” merupakan komedi situasi (unsur komedi menyatu dengan cerita) dan verbal (dialog). Konsep penyutradaraan menggunakan hiperbola pada film “Masih Kecil” bertujuan untuk meningkatkan humor. Hiperbola menjadi hal yang penting di sini karena sifat humor yang terdapat pada naskah masih berupa tekstual. Sedangkan masih ada unsur audio visual yang dapat dikembangkan dalam pengemasan cerita tersebut.

Film “Masih Kecil” bercerita tentang perjuangan anak SD yang mengalami sebuah peristiwa dan membuat mereka harus mencari tahu seputar kehamilan. Masalah muncul karena mereka tidak mendapat pencerahan dari orang dewasa di sekelilingnya. Pikiran anak-anak polos yang mencari tahu tentang hal yang dianggap tabu oleh orang dewasa akan menarik dan dapat memunculkan humor apabila dikemas dengan dilebih-lebihkan.

Penggunaan hiperbola ditentukan pada beberapa *scene* pada naskah. Hiperbola yang digunakan pada film ini dirangkai dengan didukung aspek sinematografi, pengadeganan, artistik, aspek suara, serta penyuntingan gambar.

Kata kunci: Penyutradaraan, Film Drama Komedi, Hiperbola, Humor

¹ Mahasiswa Film dan Televisi angkatan 2015, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: faishalamri21@gmail.com

PENDAHULUAN

Film drama komedi “Masih Kecil” menghadirkan kelucuan di tengah persoalan yang biasa dianggap tabu dengan tujuan satir. Menyampaikan *uneg-uneg* tanpa menyinggung perasaan orang lain secara personal merupakan cara yang halus untuk memberi sindiran maupun kritikan mengenai sikap sosial yang terdapat pada masyarakat. Pada masa anak-anak orang tua harus sabar menjawab pertanyaan buah hati mereka yang aktif bertanya tentang hal-hal di lingkungan sekitar. Selain lingkungan, anak-anak juga perlu mengenal dirinya sendiri. Seperti rasa ingin tahu anak tentang gender, tubuhnya sendiri atau bahkan tentang kehidupan seksual secara umum. Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, hendaknya orang tua dapat memberi jawaban, bukan malah dihindari. Jika rasa penasarannya tidak terjawab di keluarga bisa jadi ia akan mencari tahu jawaban di luar keluarganya dan cenderung berpotensi negatif.

Pendidikan seksual tidak selalu mengajarkan bagaimana seseorang melakukan hubungan seksual. Melainkan, memberi informasi terkait seksualitas maupun pembentukan sikap anak-anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Pendidikan seks sangat penting bagi anak-anak. Nurul Chomaria dalam bukunya “Pendidikan Seks untuk Anak” menjelaskan pendidikan seks meliputi:

“Pemberian informasi dan pembentukan sikap keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal insangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks” (Chomaria, 2012:15).

Peran orang tua dalam pertumbuhan anak-anak sangat berpengaruh. Anak-anak perlu pendamping selama masa memahami tubuh beserta fungsinya. Tetapi kebanyakan orang tua merasa jengah ketika anak-anak nya bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas.

Film “Masih Kecil” adalah film bergenre drama komedi. Bercerita tentang anak kecil perempuan kelas 4 SD bernama Bunga yang tidak sengaja berpelukan dengan teman laki-laki sekelasnya yang bernama Setyo. Keduanya mengira Bunga hamil karena kejadian tersebut. Asumsi berpelukan dapat menyebabkan kehamilan

mereka dapat karena kesalahpahaman mereka terhadap sinetron yang pernah mereka tonton di televisi. Keduanya tergerak untuk mencari tahu tentang kehamilan dan berhadapan dengan orang-orang dewasa di sekitar mereka yang tidak memberi pencerahan di saat mereka bertanya. Karakter tokoh utama pada film ini adalah anak-anak yang dihadapkan pada situasi yang tidak biasa dan mengharuskan mereka bertanya kepada orang dewasa yang lebih mengerti. Akan tetapi permasalahan tersebut tidak ditanggapi dengan serius oleh orang-orang dewasa yang mereka temui.

Naskah film “Masih Kecil” pada dasarnya sudah terlihat bahwa naskah tersebut merupakan naskah film komedi, hal itu terlihat pada dialog dan jalan pikiran karakter anak-anak yang salah paham dengan peristiwa yang terjadi. Jenis humor yang terdapat pada naskah sendiri ada humor situasi (unsur komedi menyatu dengan cerita) dan verbal (menekankan dialog). Film drama umumnya terinspirasi kehidupan nyata seperti, tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang ada. Tema umumnya mengangkat isu-isu sosial di masyarakat maupun skala kecil dalam keluarga (Pratista 2008, 14). Film komedi biasanya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Tidak jarang film komedi berakhir dengan penyelesaian yang memuaskan penontonnya. Sering ditemui genre komedi berkombinasi dengan genre yang lain seperti genre aksi, drama, musikal serta roman (Pratista, 2008:17).

Ada beberapa alasan mengapa hiperbola dipilih dan digunakan. Pertama, terdapat bagian yang tingkat humornya tinggi dan ada pula bagian yang memiliki tingkat humor yang rendah. Penggunaan hiperbola untuk meningkatkan humor pada kedua bagian tersebut memiliki tujuan supaya humor tersampaikan dengan baik kepada penonton. Hiperbola menjadi hal yang penting di sini karena sifat humor yang terdapat pada naskah masih berupa tekstual. Sedangkan perlu adanya unsur audio visual yang dapat didengar dan dilihat oleh penonton yaitu adegan para pemain yang sedang berdialog, artistik, akting pemain, suasana, adegan, dsb. Sebagaimana Moeliono dalam Hidayat dan Supriyanto, (2017: 36) berpendapat bahwa hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Hiperbola memiliki beberapa

fungsi yang akan digunakan untuk mendukung teori humor sehingga dapat meningkatkan kelucuan. Bentuk penggunaan hiperbola yang dimaksud adalah melebih-lebihkan pada situasi dan suasana film yang dibangun. Sehingga adanya hiperbola akan membantu meningkatkan humor pada film ini yang kemudian efeknya dapat membuat penonton tertawa.

Cerita yang terdapat pada naskah “Masih Kecil” tersebut bersinggungan dengan anak kecil di mana memiliki pikiran yang cenderung polos dan suka berimajinasi, kemudian berhadapan dengan orang-orang dewasa di sekitarnya yang tidak memberikan solusi kepada permasalahan mereka, yaitu tentang pengetahuan seksualitas. Hal ini akan menarik dan dapat memunculkan humor apabila dikemas dengan dilebih-lebihkan. Kecenderungan anak-anak merepresentasikan apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar ke dalam imajinasi mereka, dalam cerita “Masih Kecil” yang mereka lihat adalah sinetron. Humor tersebut muncul karena penonton akan menertawakan pikiran anak-anak yang berlebihan dari yang sebenarnya terjadi dan terkesan bodoh. Dengan begitu hiperbola menjadi sangat penting untuk digunakan pada film drama komedi “Masih Kecil”.

Hiperbola

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Ariyo Dwi Hidayat dan Teguh Supriyanto menjelaskan bahwa hiperbola memiliki fungsi (1) membangkitkan kesan dan suasana tertentu; (2) mempersingkat penuturan dan penulisan; (3) melukiskan perasaan tokoh; dan (4) memperkuat efek terhadap gagasan. Fungsi hiperbola yang paling dominan adalah membangkitkan kesan dan suasana tertentu, oleh karena itu, pemakaian hiperbola dapat menciptakan suasana humor (Hidayat dan Supriyanto, 2017: 40-41).

Hiperbola pada karya audio visual digunakan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu. Kesan dan suasana tertentu yang diciptakan tentunya memiliki motif dan tujuan yang bermacam-macam. Unsur-unsur yang dihiperbolakan pun juga beragam, mulai dari artistik, akting pemain, suasana, adegan, dsb. Sebagaimana Moeliono dalam Hidayat dan Supriyanto, (2017: 36) berpendapat

bahwa hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.

Pemanfaatan hiperbola dalam film “Masih Kecil” dimaksudkan untuk tujuan meningkatkan humor. Hiperbola memiliki beberapa fungsi yang akan digunakan untuk mendukung teori humor sehingga dapat meningkatkan kelucuan. Dua teori ini akan saling berkaitan satu sama lain. Beberapa fungsi hiperbola yang dimaksud adalah membangkitkan kesan dan suasana tertentu, melukiskan perasaan tokoh dan memperkuat gagasan pembuat karya. Sebagai contoh, pikiran dan imajinasi anak kecil akan dibuat hiperbola, memikirkan sesuatu hal yang besar terjadi padanya padahal sebetulnya tidak demikian.

Humor

Ada beberapa teori yang mencoba mengungkap mengenai bagaimana humor bekerja. Arthur Asa Berger dalam bukunya *An Anatomy of Humor* menjelaskan beberapa teori tentang humor. Teori superioritas, menjelaskan bahwa orang tertawa karena ia merasa lebih unggul dari orang lain atau lebih unggul dari dirinya sebelumnya (Berger, 2012: 3). Teori Ketidakcocokan, termasuk teori penjelasan mengenai humor yang paling banyak diterima menyatakan bahwa:

This is the incongruity theory of humor which argues that all humor involves some kind of a difference between what one expects and what one gets (Berger, 2012: 3).

Kedua teori di atas dapat digunakan untuk menunjang proses berkarya ini. Teori superioritas, penonton dapat tertawa karena menertawakan Bunga dan Setyo karena merasa karakter yang mereka lihat kurang pengetahuan dengan kata lain penonton merasa lebih unggul. Kemungkinan yang lain adalah, penonton tertawa karena saat itu juga membandingkan konteks cerita film terhadap pengalaman pribadi yang telah berlalu sehingga memancing tawa.

Teori ketidakcocokan merupakan teori yang terdiri dari perpaduan sebuah keadaan atau harapan yang dibangun dan keadaan yang tiba-tiba berubah drastis, atau tidak sesuai dengan ekspektasi. Dalam film *Masih Kecil* perjalanan Setyo dan Bunga mencari solusi penuh dengan interpretasi mereka ditambah dengan sifat

keluguan anak-anak dan permainan sensasi suasana yang berubah-ubah. Permainan pikiran anak-anak dipadukan dengan sifat keluguannya dapat memunculkan kelucuan yang memancing hasrat orang untuk tertawa.

Selain kedua teori di atas. Berger juga mengklasifikasikan teknik humor berdasarkan kategori humor. Berger mengemukakan 45 teknik ini didasarkan pada program-program komedi di Amerika dan dalam konteks budaya Amerika. Teknik-teknik humor ini biasanya digunakan untuk menganalisis humor dan mengetahui humor apa yang diproduksi. Dengan teknik humor ini dapat membantu memahami mekanisme bagaimana humor bekerja membuat orang tertawa. Adanya teknik humor ini juga berguna untuk menghasilkan penciptaan humor. Berikut teknik-teknik humor yang dikemukakan oleh Berger: *Allusion, Bombast, Definition, Exaggeration, Facetiousness, Insults, Infantilism, Irony, Misunderstanding, Over literalness, Puns_Word Play, Repartee, Ridicule, Sarcasm, Satire, Absurdity, Accident, Analogy, Catalogue, Coincidence, Disappointment, Ignorance, Mistakes, Repetition, Reversal, Rigidity, Theme/Variation, Before/After, Burlesque, Caricature, Eccentricity, Embarrassment, Exposure, Grotesque, Imitation, Impersonation, Mimicry, Parody, Scale, Stereotype, Unmasking, Chase, Slapstick, Speed, Time* (Berger, 2012: 18).

Meskipun teknik humor yang dikemukakan oleh Berger sangat banyak, pada proses penciptaan film “Masih Kecil” hanya menggunakan sebagian kecil dari teknik humor sesuai dengan kebutuhan cerita. Berdasarkan klasifikasi teknik humor Berger tersebut teori *exaggeration*, *over literalness*, dan *speed* diambil menjadi bagian penunjang tambahan proses berkarya ini. Ketiga teori tersebut akan saling mendukung terhadap teori superioritas dan ketidakcocokan yang telah diungkapkan sebelumnya yang akan tercipta dengan digunakannya hiperbola. Semua hiperbola yang muncul akan didukung dengan elemen-elemen film yang lain seperti, artistik, sinematografi, tata suara maupun *editing*.

Exaggeration, sesuatu yang dilebih-lebihkan belum tentu dapat menjadi lucu. Namun, sesuatu yang dilebih-lebihkan bisa menjadi lucu apabila disandingkan dengan sesuatu yang lain. Hal tersebut dapat berupa imajinasi karena berkaitan dengan sesuatu yang tidak masuk akal (Berger, 2012: 34). *Over literalness*,

mengartikan sesuatu tidak dengan seharusnya sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan tampak bodoh.

The humor of literalness (or more precisely over literalness) is based on the inability of some character to take circumstances into account and interpret a request in a reasonable manner. (Berger, 2012: 41).

Over literalness adalah ketidakmampuan beberapa karakter untuk memperhitungkan keadaan dan ketidakmampuan untuk memahami dengan baik suatu perintah atau informasi yang ia terima. Sebagai bentuk kesalahpahaman, ia terlihat bodoh, sehingga menjadikan karakter tersebut terlihat lucu.

Speed, merupakan teknik humor yang melibatkan kecepatan suatu hal. Pada dasarnya kecepatan bukan sesuatu yang lucu. Seperti misalnya, balapan mobil tidak terlihat lucu. Namun, kecepatan dapat dilihat sebagai sesuatu yang lucu pada adegan kejar-kejaran yang kecepatan aksi mereka dibuat sangat cepat. Hal tersebut terlihat lucu karena kecepatan dibuat tidak seperti pada kenyataannya sehingga menyerang logika rasional seseorang. Begitu juga adegan *slow motion* dapat menjadi lucu apabila sesuatu dibuat bertentangan dengan keadaan yang seharusnya pada dunia nyata (Berger, 2012: 52).

PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan dua hal, yaitu perubahan struktur yang dilakukan saat proses *editing* dan hiperbola untuk meningkatkan humor.

Perubahan Struktur Cerita

Perubahan struktur ini dilakukan dengan alasan memperbaiki tangga dramatik cerita, meningkatkan curiositas penonton dalam mengikuti adegan demi adegan dan memunculkan *surprise*. Perubahan struktur tersebut dapat dilakukan karena kausalitas dan logika cerita tetap berjalan dengan baik. Berikut penjelasan mengenai perubahan yang dilakukan pada saat proses penyuntingan gambar:

Scene 2, Bunga dan Setyo di bawah pohon mangga dipindah menuju bagian pertengahan film dan digantikan *scene 6* adegan Bunga menangis sambil memandangi boneka. *Scene 3*, adegan Bunga muntah dipindah sebagai *intercut*

pada percakapan Bunga dan Setyo tentang tanda-tanda kehamilan dan digantikan dengan *scene 7* adegan Ibu menyetrika dan menonton sinetron. *Scene 9*, adegan Setyo bertanya kepada kakaknya tentang cara menggugurkan kandungan ditiadakan, hal ini dilakukan untuk menutupi informasi mengenai rencana Setyo bertemu Pak Darus, supaya muncul curiositas pada penonton adegan selanjutnya dan memberikan *surprise* kepada penonton tentang ide gila serta tidak masuk akal yang diusulkan Setyo. *Scene 5*, adegan di dapur dipindah menuju rangkaian *montage*. Penambahan 2 *scene* berupa *flashback* pada rangkaian *montage* yang diambil dari *scene-scene* sebelumnya.

Perubahan struktur menjadikan adanya perbedaan urutan adegan antara naskah dan urutan adegan pada film. Oleh karena itu, untuk memudahkan pembahasan berikutnya, maka nomor *scene picture lock* diperbaharui menjadi total 22 *scene*. Selanjutnya nomor *scene* yang digunakan pembahasan berikutnya adalah nomor *scene* yang sesuai dengan urutan *picture lock*.

Hiperbola untuk Meningkatkan Humor

Hiperbola pertama (*scene 5*), *scene* ini merupakan sinetron Boy dan Karin yang dibuat untuk mengisi sinetron yang ditonton oleh Ibu dan Bunga di televisi rumah mereka. adegan yang tayang adalah Boy dan Karin sedang membicarakan jalan keluar atas masalah kehamilan Karin di luar nikah. Karin yang di dalam perutnya mengandung anak dari Boy sangat ketakutan apabila semua orang tahu kalau dirinya hamil di luar nikah, apalagi mamanya. Karin sangat takut jika mamanya mengetahui hal tersebut. Tiba-tiba mama Karin muncul dan mendengar percakapan mereka. Ketiganya terkejut dan saling bertatap-tatapan.

Kemunculan mama Karin dibuat hiperbolis, di mana muncul tiba-tiba dan lebih ekspresif dari pada Karin dan Boy. Konsep hiperbola di sini menggunakan teknik *editing* pengulangan *shot* dengan teknik *slow-motion* dan penggunaan *shot size* yang berbeda, dari *medium close up* menjadi *close up* di setiap tokoh. Penerapan *editing cross cutting* ditambah musik dramatik menambah ketegangan suasana pada kemunculan mama Karin. Transisi antar *shot* yang dibuat *norak*

tersebut diadaptasi dari karakteristik *editing* yang biasa dipakai pada sinetron. Penggunaan teknik tersebut diharapkan dapat memancing tawa penonton.



Gambar. 1 a-f. Screenshot rangkaian adegan kemunculan mama Karin scene sinetron

Hiperbola kedua (*scene 6*), *scene* ini merupakan pertemuan pertama antara Bunga dan Setyo untuk membicarakan kejadian yang tidak biasa yang mereka alami. Sepulang sekolah, masih dengan seragamnya Bunga dan Setyo menghampiri pohon mangga tempat mereka biasa bermain. Raut wajah mereka tampak memendam suatu pikiran yang membingungkan. Namun, keduanya hanya duduk terdiam dengan tatapan kosong ke arah depan masing-masing.



Gambar. 2. Screenshot Bunga dan Setyo adegan memulai membicarakan tanda-tanda kehamilan

Pembicaraan dimulai pertama kali oleh Bunga yang menyatakan bahwa dirinya ketakutan akan sesuatu. Setyo pun bertanya kepada Bunga tentang ketakutan yang ia maksud. Bunga bercerita bahwa ketika ia melihat sinetron bersama ibunya, ia menyaksikan Karin dan Boy membicarakan mengenai kehamilan. Bunga pun menelan mentah-mentah informasi yang ada di sinetron. Ia berasumsi bahwa pelukan yang sering ia lihat pada sinetron menyebabkan karakter sinetron Karin mengalami kehamilan. Setyo mencoba memahami ketakutan Bunga dengan bertanya dan mengaitkan dengan kejadian saat ia terjatuh dari pohon mangga kemudian tidak sengaja menubruk dan menimpa Bunga. Bunga terdiam, tidak mengiyakan dan tidak juga membantah.

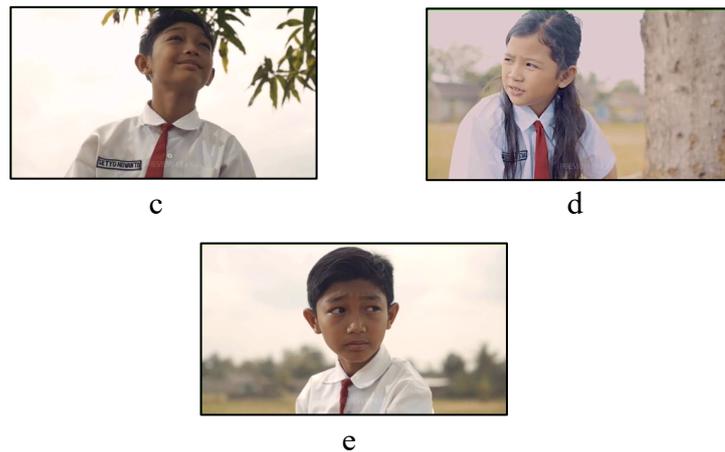
Saat keduanya merasa Bunga benar-benar mengalami kehamilan karena apa yang telah mereka alami berdua. Setyo dengan optimis dan meyakinkan menyatakan permintaan kepada Bunga supaya memberi kesempatan pada dirinya untuk bertanggung jawab atas kehamilan Bunga.



a



b



Gambar 2 a-e. Screenshot adegan Setyo dan Bunga berdialog scene 6

Dialog Setyo yang menyatakan akan bertanggung jawab (gambar a) diambil menggunakan *level* kamera *low angle* dan diiringi dengan musik ilustrasi berjenis musik *epic*. Suasana hiperbola coba dibangun melalui kedua elemen tersebut untuk menciptakan karakter Setyo heroik saat mengucapkan kalimatnya. Kemudian Bunga bertanya kepada Setyo kapan ia dinikahi (gambar b), seperti yang diucapkan oleh Karin kepada Boy di sinetron yang Bunga lihat sebagai bentuk pertanggung jawaban.

Humor yang coba dibangun melalui hiperbola kedua ini adalah menguatkan perspektif penonton tentang harapan yang diberikan oleh Setyo. Harapan tersebut dikecewakan oleh pertanyaan Bunga kepada Setyo kapan dirinya akan dinikahi. Adanya hiperbola menguatkan ekspektasi penonton terhadap harapan, namun seketika dikecewakan oleh Bunga. Perbedaan ekspektasi penonton dengan yang diharapkan seperti ini akan menimbulkan tawa. Selain itu, pertanyaan Bunga menunjukkan ia berpikiran terlalu jauh tentang arti tanggung jawab yang ditawarkan oleh Setyo berupa menikahinya, sedangkan Setyo tidak berpikiran sejauh itu atau bahkan tidak mengerti yang ia ucapkan sendiri.

Hiperbola ketiga (*Scene 9*), *scene* ini merupakan *intercut* dari *scene 8*. Berawal dari perbincangan Setyo dan Bunga di tempat biasa mereka bermain, yaitu pohon mangga. Bunga berimajinasi tentang dirinya yang menjadi istri Setyo dan juga seorang ibu yang harus merawat bayi.



Gambar 3 a-d. Screenshot rangkaian adegan Setyo pamit saat Bunga menggendong bayi

Adegan scene 9 dimulai dari shot luas kemudian padat Bunga sedang menggendong bayi di sebuah ruang tamu. Kemudian Bunga melihat ke seseorang yang menghampiri lalu menjabat tangannya. Shot berubah dari padat ke luas, terlihat Setyo berpamitan kepada Bunga untuk pergi bekerja. Bunga melihat suaminya pergi bekerja. Sesaat kemudian, di belakangnya ada boneka kesayangan milik Bunga menggantung dengan posisi kepala di bawah dan perlahan turun. Tiba-tiba Bunga tersadar dari imajinasinya setelah kepala Boneka tersebut putus dan menggantung.



Gambar 4 a-c. Screenshot rangkaian ekspresi Bunga melihat Setyo pergi dan perubahan fokus kamera ke boneka

Bagian ini merupakan hiperbola yang menjadi satu kesatuan dalam Imajinasi Bunga. *Aspect ratio* 4:3 merupakan konsep yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa imajinasi Bunga tersebut masih ada pengaruh dari sinetron yang ia lihat di televisi berukuran 4:3. Boneka yang dihadirkan di bagian akhir imajinasinya adalah sebagai gambaran masa lalunya yang harus ia tinggalkan secara terpaksa apabila ia harus menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga.

Humor yang ada pada *scene* ini tidak mengandung ekspektasi dan kekecewaan. Melainkan permainan imajinasi yang merupakan pikiran berlebih tokoh Bunga terhadap ketakutan yang ia alami. Hiperbola pada imajinasi ini menyuguhkan kepada penonton untuk melihat seorang anak kecil yang berpikiran bahwa ia sudah mampu memiliki keturunan dengan teman SD nya. Tanpa ia tahu bahwa seseorang perempuan yang bisa hamil harus melalui fase menstruasi dan sebagainya. Penonton secara sadar tahu, bahwa apa yang dilihat adalah sesuatu yang konyol dan tidak mungkin terjadi, sehingga diharapkan menimbulkan tawa.

Hiperbola keempat (*Scene* 10), Bunga dan Setyo mendatangi tempat perdukunan. Sebuah tempat pengguguran yang dimiliki oleh Pak Darus, seorang dukun yang terkenal pada cerita film ini. Naratif cerita tidak menjelaskan bagaimana Bunga dan Setyo tahu tempat tersebut. Pada awalnya Setyo mengetahui tempat tersebut dari kakaknya, yaitu Mas Galih. Namun, setelah melalui beberapa kali revisi penyuntingan gambar. *Scene* Mas Galih ditiadakan dengan tujuan *surprise* ke penonton lebih tercapai saat Setyo mengungkapkan ia memiliki ide (*scene* 8).



a



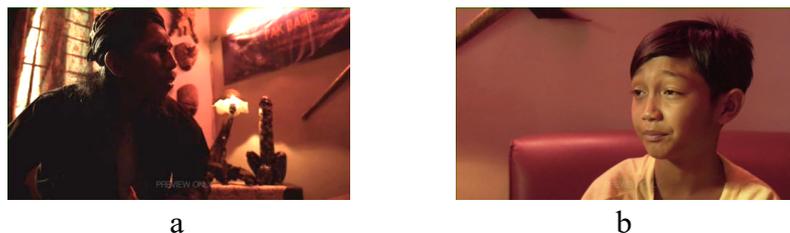
c



Gambar 5 a-d. Screenshot rangkaian Bunga dan Setyo melihat ruangan Pak Darus

Visual pertama kali yang muncul pada scene ini adalah *shot* benda-benda dan hiasan yang berada di ruangan Pak Darus. Pergerakan kamera yang dinamis berupa *panning* dan *till down* memperlihatkan *property* ruangan diiringi musik etnik serta pencahayaan *low key* untuk membangun suasana misterius ruangan dan karakter Pak Darus. Shot kemudian pindah ke ekspresi Setyo dan Bunga yang melihat sekitar. Jukstaposisi ini menciptakan persepsi penonton bahwa *shot-shot* sebelumnya merupakan *point of view* mereka berdua.

Suara tawa Pak Darus memecah suasana Bunga dan Setyo. Pak Darus langsung menebak maksud kedatangan Bunga dan Setyo tanpa bertanya terlebih dahulu. Bunga dan Setyo menggelengkan kepala saat Pak Darus menebak bahwa mereka datang dengan tujuan memintakan jamu untuk kakaknya. Pak Darus merasa heran dan bertanya kepada keduanya kenapa mereka datang. Bunga dan Setyo saling melihat dan saling tunjuk untuk menjawabnya. Akhirnya Setyo menjawab pertanyaan Pak Darus bahwa ia menghamili temannya (Bunga). Pak Darus kaget mendengar pernyataan Setyo dan keluar ingus dari hidungnya. Tanpa merasa sungkan Bunga tertawa lepas menertawakan Pak Darus.





c



d

Gambar 6 a-d. Screenshot rangkaian adegan Bunga menertawakan Pak Darus

Humor yang coba dibangun melalui hiperbola yang keempat ini adalah situasi mistis dan menakutkan bagi Bunga maupun Setyo. Namun, suasana tersebut dikacaukan oleh Pak Darus yang kaget sampai ingusan dan Bunga yang tertawa lepas menertawakannya, sehingga hal ini memunculkan kelucuan yang membuat penonton tertawa.

Hiperbola Kelima (*Scene 21*), *scene* ini merupakan *flashback* dari *scene* pertama, adegan Setyo terjatuh dari pohon mangga dan menimpa Bunga. Penjelasan Bunga (*scene 20*, Ruang BK) kepada guru dan Ibu tentang kronologi kejadian yang ia alami, diceritakan melalui *flashback* ini. Di ruang BK Bunga bercerita bahwa beberapa hari yang lalu ia mencari mangga bersama Setyo. *Flashback* yang dibuat hiperbola ini menggambarkan peristiwa yang sangat hiperbolis dari sudut pandang Bunga.



Gambar 7. Screenshot Setyo melemparkan mangga ke Bunga

Suara gemuruh petir terdengar menggema untuk menambah dramatis suasana hujan. Sesaat sebelum Setyo hendak turun dari pohon. Tiba-tiba petir menyambar

tidak jauh dari mereka, sehingga menimbulkan suara yang keras. Hal itu membuat Setyo kaget dan kakinya terpeleset dari pijakannya. Setyo pun terjatuh dari pohon mangga, keduanya pun teriak histeris. Setyo menubruk Bunga dan menyimpannya, seketika Bunga teriak menyatakan bahwa ia hamil. Bunga berasumsi ia akan hamil karena tubuhnya yang ditabrak oleh Setyo.



Gambar 8. Screenshot shot *slow-motion* Bunga teriak saat Setyo jatuh

Adegan Setyo jatuh dari pohon mangga dan reaksi Bunga diambil menggunakan *slow-motion* untuk menambah dramatis adegan. Hiperbola pada *scene* ini terwujud melalui pengambilan gambar, artistik, *editing*, serta *setting*.



Gambar 9. Screenshot *slow-motion* Setyo terjatuh

Humor yang sudah tercipta dari naskah berupa pernyataan Bunga bahwa ia hamil, Bunga *over literalness* mengartikan sesuatu secara berlebihan, hal itu membuatnya tampak bodoh dan lucu. Sutradara mencoba meningkatkan humor yang ada pada *scene* ini dengan hiperbola berupa *slow-motion* saat Setyo jatuh dan juga reaksi Bunga, ini akan menciptakan suasana yang lebih dramatis dan lucu.

Adegan jatuh yang diperlambat akan bertentangan dengan perasaan rasionalitas seseorang tentang bagaimana ketika seseorang jatuh di dunia nyata. Hal itu tidak biasa dan menyerang logika rasional seseorang, sehingga menciptakan kelucuan.

KESIMPULAN

Film “Masih Kecil” dengan genre drama komedi dirancang untuk dapat mengakomodasi isu yang dianggap tabu dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk yang sederhana, lucu, menghibur dan menjadi auto kritik bagi penontonnya. Film yang bercerita tentang perjuangan anak SD yang mencari tahu seputar kehamilan, namun tidak mendapat pencerahan dari orang dewasa di sekelilingnya. Anak-anak dianggap belum cukup umur untuk diberi penjelasan atau gagapnya orang di sekelilingnya untuk memberi pencerahan.

Adegan-adegan hiperbola yang dihadirkan di film “Masih Kecil” digunakan untuk meningkatkan humor. Sutradara menentukan penggunaan hiperbola di beberapa *scene*. Adegan-adegan yang dilebih-lebihkan dipilih berdasarkan analisis dramatik naskah, supaya humor yang ingin disampaikan menjadi progresif. Adegan yang dilebih-lebihkan berupa suasana, cara tokoh bertutur dan adegan hiperbola absurd yang berhubungan dengan imajinasi. Adegan hiperbola tersebut dapat meningkatkan humor pada film ini karena memunculkan humor-humor berupa ketidakcocokan, superioritas, *exageration* dan teknik humor lainnya.

Struktur cerita dari naskah ke dalam film mengalami perubahan struktur di beberapa bagian *scene*. Perubahan berupa penukaran posisi urutan *scene* dari posisi awal menuju bagian tengah dan sebaliknya, yaitu *scene* 3 dan *scene* 7. Menghapus sebuah *scene* yang memiliki informasi sama dengan *scene* yang lain, yaitu *scene* Mas Galih dan *scene* Pak Darus. Memiliki informasi yang sama tentang detail Setyo terjatuh dan menimpa Bunga. Akhirnya, *scene* Mas Galih ditiadakan. Selain itu, penjelasan lebih detail tentang perubahan struktur dijelaskan pada bab V. Namun, alasan perubahan struktur dipandang perlu dilakukan untuk tujuan memperbaiki dramatik cerita, menjaga curiositas penonton, dan memunculkan surprise untuk penonton.

Selama tahap *reading*, sutradara selalu melakukan evaluasi tentang konsep hiperbola yang diusungnya. Melihat kembali jenis humor yang terdapat pada naskah berupa humor situasi. Hal yang tepat dilebih-lebihkan untuk meningkatkan humor adalah membuat hiperbola pada situasinya. Kemudian secara pengadeganan akting para karakternya dibuat natural. Sebagaimana karakter anak-anak diperankan secara natural dan dibuat seperti benar-benar merasakan kegelisahan sehingga hal tersebut sejalan dengan teknik-teknik humor dan mampu memunculkan kelucuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. 2012. *An Anatomy of Humor*. United States of America: Transaction Publisher
- Boggs, M. Joseph and Petrie, Dennis. W. 2017. *The Art OF Wathing Films*. United States of America: McGraw-Hall Education
- Hakim, Budiman. 2006. *LanturanTapi Relevan*. Yogyakarta: Galangpress
- Hartono, Lisa Amelia Anggelina. 2014. *Teknik Humor dalam Film Warkop DKI*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rodakarya Offset
- Hidayat, A.D. and Supriyanto, T., 2017. Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Semarang: Seloka UNNES.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Retorika*. Yogyakarta : Kanisius
- Murch, Walter and Coppola, Francis Forn. 2001. *In the Blink of an Eye 2nd Edition*. Beverly Hills: Silman-James Press.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Gramedia
- Pratista, Himawan.2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian pustaka
- _____.2017. *Memahami Film edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press
- Rahmanadji, D. 2007. Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang* , Volume 35 No. 2.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia
- Zettl, Hebert. 1992. *Television Production Handbook*. Vol. 5. Wadsworth: Wadsworth inc.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi &Film*.Jakarta: Gramedia